

**HUBUNGAN *SELF DISCLOSURE* DENGAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA MAHASISWA PRODI TEKNIK
ELEKTRO ANGKATAN 2024 UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Rizky Ardyan Wirapermata
(30702100175)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN *SELF DISCLOSURE* DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA BARA ANGKATAN 2024 FAKULTAS X UNIVERSITAS Y

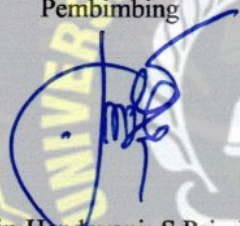
Dipersiapkan dan disusun Oleh:

Rizky Ardyan Wirapermata
30702100175

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Agustin Handayani, S.Psi., M.Si

11 Agustus 2025

Semarang, 11 Agustus 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN SELF DISCLOSURE DENGAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA MAHASISWA BARU ANGKATAN
2024 FAKULTAS X UNIVERSITAS Y

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Rizky Ardyan Wirapermata

30702100175

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 15 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog

2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.

3. Agustin Handayani, S.Psi., M.Si.

Tanda Tangan

.....
.....
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 15 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Rizky Ardyan Wirapermata dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 11 Agustus 2025

Yang menyatakan

Rizky Ardyan Wirapermata

30702100175

MOTTO

"Saling mengenal adalah awal dari membangun hubungan dan hubungan yang terbaik lahir dari ketakwaan dan kejujuran."

(Q.S. Al-Hujurat: 13)

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,"

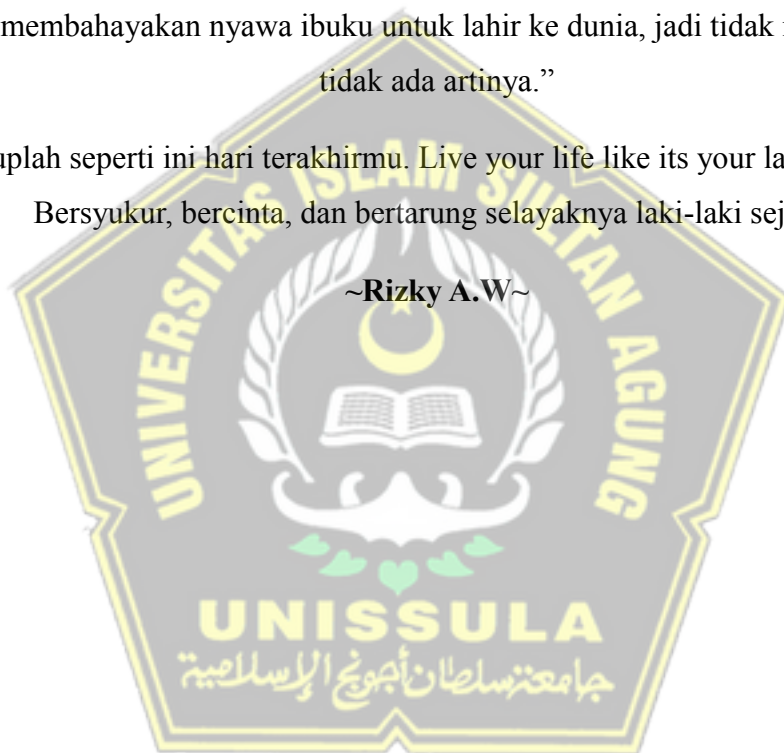
"Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan."

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

"Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya."

"Hiduplah seperti ini hari terakhirmu. Live your life like its your last every day. Bersyukur, bercinta, dan bertarung selayaknya laki-laki sejati."

~Rizky A.W~



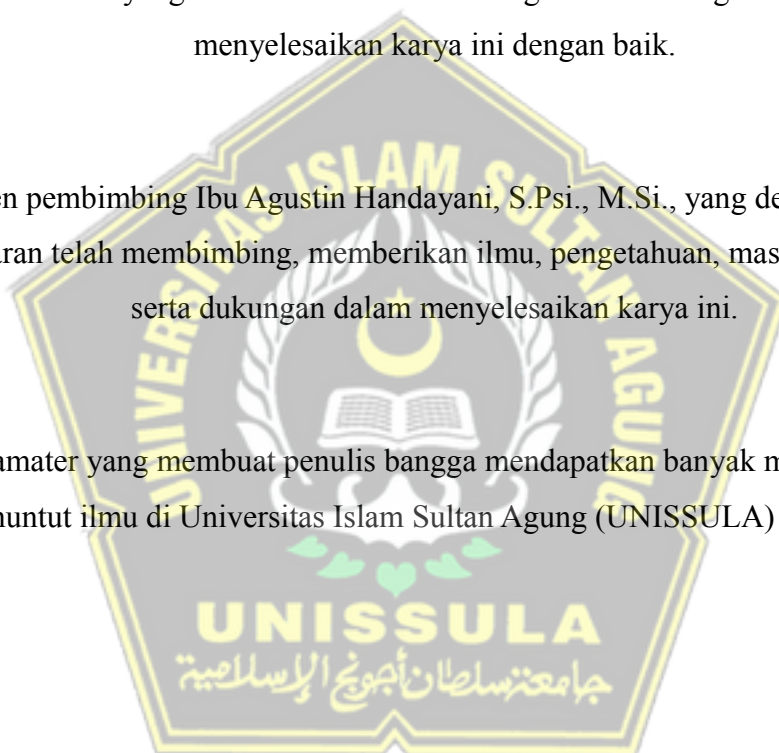
PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini kepada papah dan mamah yang paling kucintai, Supardi dan Yuli Purwanti. Panutan dalam hidupku yang tidak pernah lelah mendoakan dan memberikan motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi-mimpi anak-anaknya sampai bangku perkuliahan sampai dengan sarjana. Serta kedua kakak Reta Yudhianto dan Ryan Chandra Mahardika yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si., yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap siswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si. yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi. selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian kepada penulis mengenyam Pendidikan di fakultas Psikologi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultan Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
6. Papah dan mamah tersayang, Supardi dan Yuli Purwanti serta kakak saya Reta Yudhianto dan Ryan Chandra Mahardika yang tiada henti memberikan doa dan dukungan.

7. Staff dan Dosen Universitas Negeri Semarang dan Fakultas Teknik Program Studi Teknik Elektro serta Subjek penelitian yang telah bekerja sama dengan sangat baik dan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi dengan meluangkan waktunya untuk mengisi skala.
8. Sahabatku Demisioner BEM angkatan 21, Faizah, Sabil, Kirana, Aryar, Desvira, dan Fajar yang selalu dengan sabar mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penelitian.
9. Sahabatku yang kuanggap keluarga diperatauan, Faruq, Fadil, Fajar, dan Dimas yang selalu senantiasa menghibur disaat penulis merasa down.
10. Sahabatku yang sudah kuanggap keluarga, Hasya Haical terabadi yang selalu memberikan saran dan menghibur selama proses penelitian.
11. Partner setiakku, Kaila Devi Cahyani yang dengan sangat sabar mendengarkan keluh kesah penulis serta meyakinkan penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
12. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
13. Kepada diri sendiri, terimakasih telah menyelesaikan semuanya dengan baik. Terimakasih telah mampu melewati pasang surutnya kehidupan terutama pada saat proses penulisan skripsi. Semoga kedepannya lebih kuat lagi menjadi petarung sampai sehancur-hancurnya selayaknya menjadi laki-laki sejati.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Komunikasi Interpersonal.....	8
B. <i>Self Disclosure</i>	14
C. Hubungan <i>Self Disclosure</i> dengan Komunikasi Interpersonal.....	19

D. Hipotesis.....	20
BAB III	21
METODE PENELITIAN.....	21
A. Identifikasi Variabel Penelitian	21
B. Definisi Operasional.....	21
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Data.....	22
D. Metode Pengumpulan Data.....	23
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Uji Realibilitas Aitem	25
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV	27
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian	27
B. Pelaksanaan Penelitian.....	32
C. Analisis Data dan Penelitian	33
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	34
E. Pembahasan.....	38
F. Kelemahan Penelitian.....	40
BAB V.....	42
KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Populasi Penelitian.....	22
Tabel 2. Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal	24
Tabel 3. Blueprint Skala <i>Self Disclosure</i>	25
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal.....	29
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala <i>Self-Disclosure</i>	30
Tabel 6. Data Subjek Uji Coba.....	30
Tabel 7. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Komunikasi Interpersonal	31
Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala <i>Self-Disclosure</i>	32
Tabel 9. Data Subjek Penelitian	33
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas.....	33
Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor	35
Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Komunikasi Interpersonal	36
Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Komunikasi Interpersonal.....	36
Tabel 14. Deskripsi Skor Skala <i>Self-Disclosure</i>	37
Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala <i>Self-Disclosure</i>	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Komunikasi Interpersonal.....	35
Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala <i>Self-Disclosure</i>	36



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	SKALA UJI COBA	45
LAMPIRAN B	TABULASI SKALA UJI COBA.....	65
LAMPIRAN C	UJI DAYA BEDA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA.....	72
LAMPIRAN D	SKALA PENELITIAN	77
LAMPIRAN E	TABULASI SKALA PENELITIAN	91
LAMPIRAN F	UJI NORMALITAS, LINEARITAS, KORELASI, DAN HIPOTESIS	100
LAMPIRAN G	SURAT IZIN PENELITIAN DAN DOKUMENTASI PENELITIAN	104



HUBUNGAN SELF DISCLOSURE DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BARU ANGKATAN 2024 FAKULTAS X UNIVERSITAS Y

Rizky Ardyan Wirapermata & Agustin Handayani

Fakultas Psikologi UNISSULA

Ardyanrizky7@std.unissula.ac.id & agustin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal. Desain penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal dan *self disclosure*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan 87 mahasiswa angkatan 2024 di Universitas Negeri Semarang. hasil penelitian diperoleh nilai r_{xy} sebesar sebesar 0,316 dengan taraf signifikansi 0,003 ($p < 0,05$) menggunakan product moment dari Pearson yang artinya hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang. Semakin tinggi self disclosure yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah self disclosure yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki mahasiswa.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, *Self Disclosure*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-DISCLOSURES AND
INTERPERSONAL COMMUNICATION OF NEW STUDENTS OF THE
CLASS OF 2024 FACULTY X UNIVERSITY Y**

Rizky Ardyan Wirapermata & Agustin Handayani

Faculty of Psychology UNISSULA

Ardyanrizky7@std.unissula.ac.id & agustin@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-disclosure and interpersonal communication among first-year students of the 2024 cohort in the Electrical Engineering Study Program at Universitas Negeri Semarang. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between self-disclosure and interpersonal communication. A quantitative research design was employed in this study. Data collection was carried out using the interpersonal communication scale and the self-disclosure scale. The sampling technique used was cluster random sampling. The study was conducted involving 87 students from the 2024 cohort at Universitas Negeri Semarang. The results of the study showed that the value of r_{xy} was 0.316 with a significance level of 0.003 ($p < 0.05$) using Pearson's product-moment correlation, which means that the hypothesis of this study is accepted, namely that there is a significant positive relationship between self-disclosure and interpersonal communication among first-year students of the 2024 cohort in the Electrical Engineering Study Program at Universitas Negeri Semarang. The higher the level of self-disclosure students possess, the better their interpersonal communication skills, and vice versa, the lower the self-disclosure, the lower their interpersonal communication ability.

Keywords: Self Disclosure, Komunikasi Interpersonal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri serta memerlukan interaksi atas orang lainnya dan sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya. Sepanjang hidupnya, keberhasilan seseorang di tahap perkembangan berikutnya ditentukan oleh kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan saat masa remaja. Masa remaja ialah periode peralihan atas masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai atas terjadinya perubahan fisik, kognitif, serta psikososial (Sarwono, 2015). Salah satu permasalahan psikososial yang sering dialami remaja ialah komunikasi interpersonal. Faktor penyebabnya meliputi hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial. Penelitian yang dilaksanakan oleh Tomila & Natsir (2024) memperlihatkan bahwa peran keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal remaja. Remaja dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang kurang efektif sering kali dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yang kemudian berdampak pada perilaku mereka. Selain itu, masa remaja dianggap sebagai tahap perkembangan yang sangat penting karena rentan terhadap krisis identitas. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja mengalami ketidakstabilan emosi, memperlihatkan perilaku yang lebih agresif, menghadapi pertentangan antara sikap dan tindakan, serta menjadi lebih mudah tersinggung, mereka juga lebih mudah bertindak gegabah dan mengambil keputusan ekstrem. (Santrock, 2012).

Manusia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi sosial, baik melalui cara verbal maupun non verbal. Sebagaimana mestinya atas makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain guna menjalin komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi antar individu, komunikasi menjadi hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, termasuk kalangan remaja.

Sebagai makhluk sosial, remaja berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial guna dapat memahami serta mengenali lingkungan itu. Remaja perlu memiliki kemampuan komunikasi secara interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan dengan langsung ataupun tatap muka, di mana seseorang dapat memahami serta merespons reaksi orang lainnya dengan langsung, baik dengan verbal ataupun non verbal. Jenis komunikasi ini kini jadi salah satu bentuk komunikasi yang seringkali dipakai.

Saat aktivitas kehidupan sehari-hari, komunikasi jenis ini kerap dipakai. Komunikasi interpersonal sering diartikan sebagai interaksi antara dua individu. Jenis komunikasi ini juga berfungsi sebagai satu diantara faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri individu. Satu diantara aspek penting dari sisi psikologis dalam komunikasi ialah keyakinan bahwa identitas diri berada dalam individu itu sendiri dan tidak dapat diamati secara langsung. (Simbolon dkk., 2022)

Remaja yang gagal menjalin komunikasi interpersonal dengan lingkungan sekitarnya berisiko mengalami penolakan, pengucilan, bahkan diabaikan oleh orang lain. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara interpersonal dapat menyulitkan mereka dalam menjalin interaksi atau percakapan yang lebih mendalam, sehingga individu lebih menarik diri serta berpotensi memperlihatkan sikap agresif. Sebaliknya, remaja yang punya keahlian komunikasi interpersonal yang baik dan efektif nantinya memperoleh manfaat positif, baik guna perkembangan diri, pencapaian akademik, kualitas hubungan sosial, maupun interaksi dengan lingkungan sekitar. (Isti'adah, 2017).

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang subjek katakan ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa baru Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang.

“Ini sih mas yang lagi aku rasain sekarang ya, karena pas SMA itu aku punya temen yang udah aku anggap kaya sodara aku sendiri soalnya aku apa apa itu sama dia ibaratnya tu besti banget deh, eh pas lulus kita

pisah karena beda universitas ya jadi mau ga mau aku harus cari temen baru lagi karena aku tipikal orang yang ga gampang berbaur dengan orang baru beda dengan temen dekat aku itu. Tapi ada sih mas temen kebetulan itu satu kelompok pas ospek fakultas kemaren, kita sering kok cerita cerita tapi kadang aku masi suka mikir itu orang tersinggung atau gimana ga ya sama cerita aku gitu. Tapi sekarang ya gaperna komunikasi lagi mas karena setiap aku wa atau telfon jarang dibalas atau bahkan ga dibalas sama sekali.” (KDC/10 Maret 2025)

Responden pertama menyatakan bahwa merasa kurang mendapat simpati dan empati dari temannya.

“Kalo temen sih ada mas beberapa, tapi yang aku lihat tuh kayak circle-circle’an gitu loh mas jadi aku malu buat bergabung atau mau ngomong takut. Aku lebih suka menjalin relasi sosial mas dengan cara melihat akun media sosial seperti tiktok, Instagram daripada aku harus berkomunikasi secara langsung atau tatap muka dengan temen temenku mas dan juga aku agak kurang komunikasinya sama dosen soalnya aku pernah coba ngobrol sama dosen setelah kelas, mau nanya soal tugas. Tapi dosennya kayak nggak dengerin aku serius, lebih fokus sama HP-nya. Akhirnya aku lebih milih cari penjelasan dari temen atau internet daripada nanya ke dosen langsung” (D/23 Maret 2025)

Responden kedua menyatakan kurang mendapat dukungan dari dosen di kampus yang menjadikan komunikasi antara mahasiswa dan dosen menjadi terkendala.

“iya sih mas aku takut aku gabisa diterima di lingkungan baruku ini apalagi ini lingkupnya udah bukan SMA lagi tapi udah Universitas kan kita ketemu berbagai macam orang dan karakternya pasti beda-beda jadi kita harus pelan pelan belajar dengan karakter temen temen baru kita disini. Ketakutan terbesarku terutama di kota besar kayak Semarang ini ya gapunya temen mas dan aku gapunya temen cerita yang lebih deep kayak masalah pengalaman buruk atau pengalaman yang bikin aku malu gitu mas paling aku cerita sekedar hobi, makanan kesukaan terus juga paling cita cita aku kedepannya. Apalagi kan sekarang lagi musim bullying mas jadi aku takut kalo dikucilkan atau lebih parahnya dikucilkan mas.” (N/10 Maret 2025)

Responden ketiga menyatakan kurang mendapat dukungan dari lingkungan pertemanannya, maka responden lebih memilih tidak banyak berkomunikasi.

Komunikasi umumnya lebih banyak dilaksanakan melalui bentuk verbal atau penggunaan kata-kata. Sejumlah penelitian di Amerika memperlihatkan bahwa sekitar 70% waktu manusia di luar waktu tidur dihabiskan guna berbicara. Artinya, jika seseorang memakai kata-katanya guna hal-hal positif, maka mereka

telah memanfaatkan 70% waktunya guna kebaikan. Sebaliknya, jika waktu itu dipakai guna hal yang tidak ada manfaatnya, maka individu itu justru sedang menciptakan keagalannya sendiri. (Bakar, 2015)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yakni *self concept, ability, skill experience, emotion, dan self disclosure* (Bienvenu pada (Simbolon dkk., 2022). Devito (Gamayanti dkk., 2018) *Self disclosure* merupakan bagian atas bentuk komunikasi di mana individu secara terbuka membagikan informasi pribadi tentang dirinya, seperti apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat. Salah satu tujuan dari pengungkapan diri ini ialah guna memperoleh dukungan, bantuan, atau menciptakan kontrol sosial. Komponen yang paling utama saat berkomunikasi ialah diri (*self*). *Self* ialah “kelengkapan psikologis yang memungkinkan refleksi diri mempengaruhi kesadaran diri, yang menjadi dasar bagi berbagai bentuk pandangan, keyakinan, serta emosi terhadap diri sendiri, serta berperan dalam membantu individu mengatur perilakunya”.

Menurut Wheelless, Nesser, dan McCroskey dalam (Gamayanti dkk., 2018), *self disclosure* bagian atas informasi diri yang dikomunikasikan dengan lisan dan tatap muka oleh individu kepada kelompok kecil. Sedangkan menurut Kumsden dalam (Simbolon dkk., 2022) juga menjelaskan bahwa *self disclosure* dapat memfasilitasi komunikasi antar individu, meningkatkan rasa percaya diri, mempererat kedekatan hubungan, serta membantu mengurangi rasa bersalah dan kecemasan. Selain berperan penting dalam interaksi sosial secara umum, *self disclosure* juga sangat berarti pada remaja, karena masa remaja ialah masa dimana fase perkembangan di mana individu mulai belajar dengan kemampuannya guna memberikan dan menerima dalam membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Self disclosure sangat berfungsi utama atas komunikasi interpersonal sebab membantu individu memperdalam pengetahuan tentang dirinya, membangun sikap positif atas dirinya sendiri serta orang lainnya, serta menciptakan kesempatan guna menjalin hubungan yang bermakna. *Self disclosure* sesuai (Devito., 2011) ialah pengungkapan informasi pribadinya mengenai diri sendiri,

termasuk pikiran, perasaan, serta perilaku, kepada orang-orang yang sangat dekat dan sering menjadi perhatian, seperti orang tua. Proses ini melibatkan berbagi hal-hal pribadi dengan individu lain, dengan salah satu tujuannya berguna guna mendapatkan bantuan dan dukungan dalam mengelola hubungan sosial

Menurut (Lestari., 2013), agar dapat berkomunikasi baik atas orang lain sangat dibutuhkan keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap orang lain. *Self disclosure* yakni salah satu komponen penting dari keterampilan menjalin komunikasi agar mahasiswa dapat menjalin hubungan dan bersosialisasi dengan orang lainnya. Keterbukaan diri mencakup banyak aspek, yakni seberapa banyak informasi yang dibagikan, tingkat kedalaman saat seseorang membuka diri, sikap positif atau negatif yang memengaruhi cara individu mengekspresikan diri, waktu pengungkapan, serta siapa yang menjadi lawan bicara saat membagikan hal-hal tentang dirinya.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Gamayanti dkk., 2018) terkait komunikasi bersosial dikatakan bahwa sekitar 75% dari waktu manusia dihabiskan guna berkomunikasi. Berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya melalui komunikasi merupakan salah satu aspek yang utama dalam aktivitas sehari-hari, termasuk bagi remaja.

Hasil temuan dari penelitian terkait komunikasi interpersonal yang dilaksanakan Bilicha, dkk (2019) terhadap 166 mahasiswa psikologi pada Universitas X, Yogyakarta, menemukan bahwasanya adanya 33 responden (19,9%) masuk dalam kategori sangat rendah, sementara terdapat 31 responden (18,6%) berada pada kategori rendah dalam komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan atas ketidakmampuan sebagian mahasiswa saat menyesuaikan diri atas lingkungannya, beradaptasi, serta bagaimana cara menghargai serta memahami orang lainnya melalui membangun kepercayaan serta keterbukaan pada interaksi bersama individu lainnya.

Hasil temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan atas (Gusmawati, dkk 2016) yang berjudul “Kondisi Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan

Konseling” penelitian yang melibatkan 85 mahasiswa di Universitas Negeri Padang, ditemukan bahwa 47 mahasiswa (55,29%) termasuk dalam kategori *self disclosure* yang tidak luas. Hal ini dikarenakan responden belum mampu membuka diri secara luas terhadap orang-orang di sekitarnya, melainkan hanya bersedia terbuka terhadap individu yang dianggap dekat dan dapat dipercaya, serta tingkat keterbukaan mahasiswa bergantung pada topik pembicaraan.

Perbedaan pada temuan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh (Putri dkk., 2023) yang berjudul “*Self Disclosure* pada Mahasiswa Dalam Melaksanakan *Deep Talk* Terhadap Pacarnya’, ditemukan bahwa perempuan cenderung melaksanakan *self disclosure* lebih intens kepada pasangannya dibanding laki-laki. Temuan ini menggambarkan bahwa perempuan lebih suka melaksanakan percakapan mendalam (*deep talk*) dengan pacarnya sebab perempuan ingin lebih mengenal detail tentang pasangan. Pada saat melaksanakan penelitian berikutnya, disarankan guna menggali lebih dalam topik-topik yang dibahas dalam percakapan mendalam (*deep talk*) guna mendukung terbentuknya keterbukaan diri antara pasangan.

Sesuai latar belakang masalah diatas bahwa adanya keterkaitan antara *self disclosure* dan komunikasi interpersonal, namun ada perbedaan atas penelitian yang terdahulu dengan penulis dilaksanakan yakni terletak di metode, literatur yang dipakai. Maka dari itu, peneliti tertarik guna melaksanakan penelitian yang judulnya “Hubungan *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru Angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sesuai uraian diatas ialah “Apakah ada hubungan *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru Angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan diwujudkan atas penelitian ini ialah guna mengidentifikasi *self disclosure* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang.

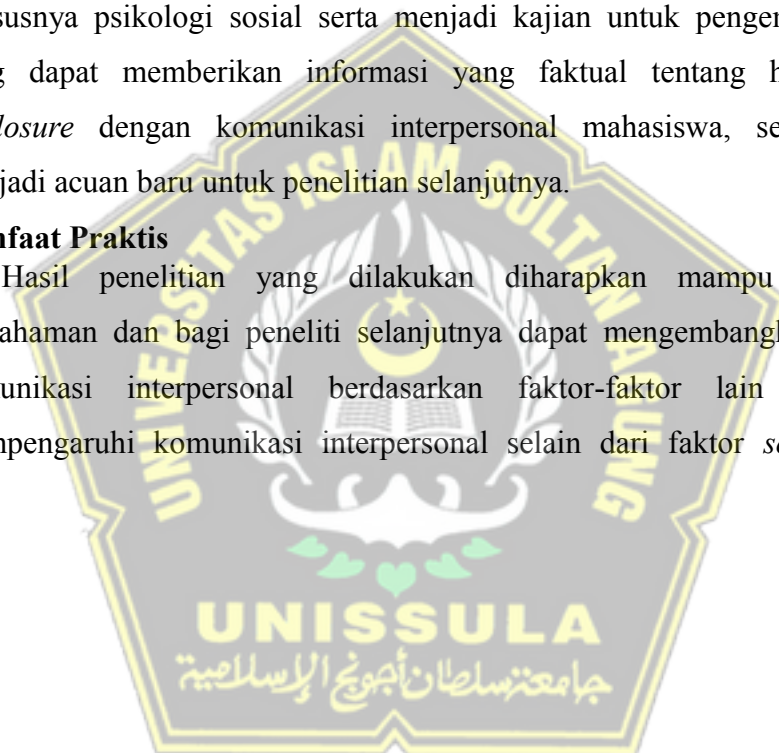
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan kajian ilmu khususnya psikologi sosial serta menjadi kajian untuk pengembangan teori yang dapat memberikan informasi yang faktual tentang hubungan *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa, sehingga dapat menjadi acuan baru untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian komunikasi interpersonal berdasarkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal selain dari faktor *self disclosure*.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Devito (2016) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi timbal balik diantara dua individu ataupun lebih yang berlangsung melalui media verbal ataupun non verbal. Jenis komunikasi ini punya sejumlah fungsi penting, antara lain berguna guna mencukupi keperluan psikologis serta sosial individu, menaikkan kesadaran diri, mempererat hubungan interpersonal, mendapatkan informasi yang relevan, serta memfasilitasi kemampuan individu dalam memengaruhi maupun dipengaruhi atas orang lainnya.

Komunikasi interpersonal ialah suatu proses pertukaran informasi yang berlangsung diantara dua individu ataupun lebih melalui interaksi tatap muka secara langsung, di mana pengirim pesan bisa menyampaikan informasi dengan eksplisit serta penerima pesan bisa memberikan tanggapan dengan langsung. (Suranto, 2011) Pendapat yang hampir sama dijelaskan atas Deddy Mulyana pada (Sarmiati, 2019) bahwasanya komunikasi interpersonal, ataupun komunikasi antarpribadi, merupakan salah satu bentuk interaksi langsung antara individu yang memungkinkan masing-masing pihak memberikan respons secara segera terhadap pesan yang diterima, baik melalui saluran verbal maupun non verbal.

Menurut (Mulyadi, 2013) Komunikasi diadik ialah salah satu khusus dari komunikasi antar individu yang melibatkan interaksi langsung antara dua orang saja. Contohnya termasuk hubungan antara suami dengan istri, dua sahabat dekat, dua rekan kerja, guru dengan murid, dan lain-lain. Selain itu, beberapa ahli mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai perkembangan atas komunikasi yang bersifat tidak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi yang lebih pribadi (personal) Menurut (DeVito, 2001) menjelaskan dalam komunikasi antarpribadi pengetahuan seseorang terhadap orang lain memiliki dasar pada data psikologis dan sosiologis.

Beberapa ahli komunikasi memberikan penjelasan tentang komunikasi interpersonal, satu diantaranya Deddy Mulyana di dalam bukunya “Ilmu Komunikasi” Suatu Pengantar'. Menurut penjelasannya, komunikasi interpersonal ialah bentuk interaksi langsung tatap muka diantara dua individu ataupun lebih yang memungkinkan masing-masing pihak guna saling merespons reaksi satu dengan lainnya melalui komunikasi verbal ataupun non verbal. Bentuk komunikasi ini umumnya terjadi antara dua individu, contohnya dalam relasi suami istri, rekan kerja, sahabat dekat, hubungan diantara guru dengan murid, serta interaksi serupa lainnya.. (Anggraini dkk., 2022)

Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik sebagai proses yang terus berlangsung, bersifat transaksional, melibatkan individu, mengandung pengetahuan personal, dan bertujuan menciptakan makna. Komunikasi ini juga individual karena melibatkan manusia sebagai individu unik yang berbeda satu sama lain. Pengetahuan personal terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang membantu kita memahami dan mengembangkan wawasan tentang interaksi antar manusia, termasuk pikiran serta perasaan orang lainnya secara pribadi. Terakhir, komunikasi interpersonal dapat membuat makna bersama, di mana kedua pihak tidak hanya bertukar kata, tetapi juga saling memahami tujuan dari kata-kata dan perilaku yang disampaikan. (Nur Maghfirah Aesthetika, 2018)

Sesuai sudut pandang dari para ahli itu, bisa disimpulkan bahwasanya komunikasi interpersonal ialah interaksi yang saling bergantung antara dua individu ataupun lebih, yang berlangsung melalui cara verbal ataupun non verbal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Menurut Mohamad Surya (2003:345) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal meliputi 5 faktor, diantaranya:

- a. *Self Concept*: merupakan suatu konsep diri, merupakan faktor utama yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi atas orang lainnya
- b. *Ability*: Kemampuan guna jadi pendengar yang efektif merupakan keterampilan yang sering kali kurang mendapatkan perhatian
- c. *Skill Experience*: Banyak individu mengalami kesulitan dalam mengekspresikan fikiran dan gagasan mereka
- d. *Emotion*: yang dijelaskan emosi disini merupakan seseorang bisa menyelesaikan emosinya melalui cara yang konstruktif (berupaya memperbaiki kemarahan)
- e. *Self Disclosure*: Hasrat guna selalu berinteraksi dengan individu lain secara terbuka dan jujur. Bienvenu dalam (Simbolon dkk., 2022)

Menurut (Eka Pratiwi & Farouk, 2017) menyebutkan ada beberapa faktor komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Percaya (*trust*).
Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dihendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.
- b. Kejujuran.
Kejujuran adalah faktor yang menumbuhkan sikap percaya. Menerima dan empati mungkin saja dipersepsi salah oleh orang lain. Sikap menerima dapat ditanggapi sebagai sikap tak acuh, dingin dan tidak bersahabat; empati dapat ditanggapi sebagai pura-pura. Supaya ditanggapi sebenarnya, kita harus jujur mengungkapkan diri kita kepada orang lain.
- c. Sikap Suportif.
Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatik.

d. Sikap Terbuka.

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatis (tertutup)

Menurut (Masriana dkk., 2018) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan komunikasi interpersonal, diantaranya adalah:

- a. Percaya, merupakan faktor yang paling penting. Percaya diartikan sebagai suatu keyakinan yang kuat mengenai keandalan, kebenaran, kemampuan, atau kekuatan seseorang atau sesuatu. Pada hubungan interpersonal, percaya dimaksudkan sebagai bentuk keyakinan terhadap perilaku seseorang guna meraih tujuan yang telah ditetapkan dimana terdapat ketidakpastian dalam pencapaiannya serta dalam situasi yang mengandung resiko.
- b. Sikap Sportif, sikap yang mengurangi resiko defensif dalam komunikasi.
- c. Sikap Terbuka, sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar terhadap keefektifan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut para ahli adalah *self concept, ability, skill experience, emotion, self disclosure*, percaya, kejujuran, sikap supportif, sikap terbuka.

3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Devito dalam (Muruf, 2017) menjelaskan bahwa terdapat 5 aspek komunikasi interpersonal, antara lain:

- a. Keterbukaan, menggambarkan bagaimana komunikator dan komunikan dapat berinteraksi dengan jujur
- b. Empati, memposisikan diri secara kognitif dan emosional pada posisi orang lain
- c. Sikap mendukung, sikap mendukung dapat menurunkan komunikasi defensif yang merupakan kualitas komunikasi yang lebih baik

- d. Positif, seseorang yang positif juga akan berbicara positif. Dorongan, seperti perilaku menumbuhkan rasa hormat terhadap keberadaan orang lain dapat mendorong perspektif positif
- e. Kesetaraan, keyakinan bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan.

Aspek komunikasi interpersonal menurut Tubbs dan Moss dalam (Novarida dkk., 2000) antara lain:

- a. *Understanding* (pemahaman),

Aspek ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun pemahaman bersama antara individu. ketika seseorang berkomunikasi, ia berusaha menyampaikan informasi, pikiran, atau perasaan agar dipahami oleh orang lain. Pemahaman ini menjadi fondasi penting untuk menghindari kesalahpahaman, memperkuat kerja sama, dan menciptakan hubungan yang harmonis.

- b. *Pleasure* (kesenangan),

Komunikasi interpersonal juga sering bertujuan untuk menciptakan kesenangan atau pengalaman yang menyenangkan. Percakapan santai, bercanda, berbagi cerita lucu, atau berbincang ringan membantu membangun suasana positif. Ini penting untuk membentuk kedekatan emosional dan membuat interaksi sosial menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

- c. *Attitude Influence* (mempengaruhi sikap),

Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku orang lain. Misalnya, melalui argumen persuasif, penyampaian motivasi, atau sharing pengalaman pribadi, seseorang bisa mengubah persepsi atau mendorong orang lain untuk mengadopsi sikap tertentu. Ini sering terlihat dalam konteks pendidikan, konseling, pemasaran, atau hubungan sehari-hari.

- d. *Improved Relationship* (memperbaiki hubungan),

Komunikasi efektif berfungsi untuk memperbaiki atau memperkuat hubungan antara individu. Misalnya, ketika terjadi konflik, komunikasi yang baik (seperti klarifikasi, meminta maaf, atau menunjukkan empati) dapat memperbaiki

kesalahpahaman dan membangun kembali kepercayaan. Hubungan yang kuat biasanya lahir dari komunikasi yang jujur, terbuka, dan penuh empati.

e. *Action* (Tindakan),

Setelah berkomunikasi, diharapkan penerima pesan akan melakukan sesuatu, seperti mengikuti instruksi, mengambil keputusan, atau mengubah perilaku. Komunikasi yang efektif harus mampu memberikan arahan yang jelas sehingga menghasilkan tindakan yang sesuai.

Aspek komunikasi interpersonal menurut Johnson dalam (Oktaviana & Wiryosutomo, 2022) antara lain:

- a. Komunikasi untuk saling memahami, kemampuan ini mencakup beberapa sub kemampuan, yaitu sikap untuk saling percaya dan penerimaan diri individu dalam proses komunikasi
- b. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, merupakan kemampuan dalam individu untuk menunjukkan sikap hangat, rasa senang, serta menjadi pendengar yang baik saat berkomunikasi
- c. Kemampuan untuk saling menerima dan memberikan dukungan, merupakan kemampuan individu dalam menanggapi keluhan orang lain dengan tujuan untuk menolong yaitu menunjukkan sikap peduli dan bersedia menolong sambil memberikan arahan berupa nasihat
- d. Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan antarpribadi, merupakan kemampuan individu dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah antarpribadi yang muncul dalam komunikasi

Sesuai deskripsi atas para ahli, bisa disimpulkan bahwasanya aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif, kesetaraan, pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, Tindakan. Aspek yang digunakan untuk skala mengarah atas Devito dalam (Muruf, 2017) antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif, serta kesetaraan.

B. Self Disclosure

1. Pengertian *Self Disclosure*

Self disclosure juga dikenal sebagai pengungkapan diri atau keterbukaan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterbukaan memiliki berbagai makna yang dipengaruhi oleh konteks saat pengungkapan dilaksanakan. Secara harfiah, keterbukaan berarti menyampaikan informasi pribadi atas orang lainnya. Pengungkapan diri ialah bagian dari keterbukaan yang fokus atas diri sendiri, bukan atas orang lainnya. *Sesuai DeVito (2011) Self disclosure* ialah salah satu bentuk komunikasi di mana seseorang secara sadar dan terbuka membagikan informasi pribadi mengenai pikiran, perasaan, serta perilakunya atas orang lainnya. Tujuan dari pengungkapan diri ini termasuk mendapatkan bantuan, dukungan, atau mengelola kontrol sosial. Selain itu, individu dapat menyampaikan masalah atau tekanan yang dialami dan menerima tanggapan berupa saran, informasi, masukan, maupun dukungan dari orang lain (Gamayanti dkk., 2018).

(Sari, 2023) *Self disclosure* ialah kemampuan individu guna berinteraksi dan menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki kemampuan *self disclosure* yang baik biasanya lebih mudah bergaul dan memiliki banyak teman. *Self disclosure* menjadi lebih dalam ketika individu merasa nyaman, menjalin hubungan yang saling memiliki, serta memahami karakteristik kepribadian satu sama lain. Keunikan setiap manusia berasal dari perbedaan yang ada, yang berkaitan erat dengan kepribadian yang dimilikinya. (Septiani dkk., 2019) membedakan jenis kepribadian yang berbeda kedalam dua tipe yakni, *introvert* serta *ekstrovert*. Jadi berkaitan atas *self disclosure* itu sendiri.

Self disclosure ialah proses saling berbagi informasi biografis, ide pribadi, serta perasaan yang sebelumnya tidak diketahui atas orang lainnya, disertai dengan umpan balik berbentuk respons verbal serta fisik dalam suatu hubungan (Gusmawati dkk., 2016) juga berpendapat mengenai pengungkapan diri (*self disclosure*) ialah proses menampilkan diri dari kegiatan berbagi perasaan serta informasi atas orang lainnya.

Sementara itu, Melalui *self disclosure*, seseorang dapat meningkatkan kesadaran terhadap dirinya sendiri, sehingga mampu mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku individu itu. *Self disclosure* juga berperan dalam membantu individu mengatur kontrol emosi sosialnya, misalnya dengan mengatakan atau melaksanakan hal-hal yang memberi kesan positif tentang dirinya. Tingkat keterbukaan diri seseorang bergantung pada kemampuan sosialnya dalam berinteraksi atas orang lainnya. Individu yang pandai bersosialisasi serta mahir guna membuka diri cenderung memiliki lebih banyak teman dibandingkan dengan seseorang yang kurang bersosialisasi serta lebih *introvert*. Perasaan gelisah pula bisa memengaruhi tingkat *self disclosure* seseorang. Terkadang munculnya rasa gelisah dapat meningkatkan keterbukaan diri, namun di lain waktu justru menurunkannya hingga ke tingkat yang sangat rendah. Individu yang kurang mempunyai keberanian berbicara biasanya justru kurang terbuka dibandingkan dengan orang lain yang lebih berani, karena mereka merasa lebih nyaman dan lega saat berkomunikasi dengan orang lain. (Widodo, 2013).

Sesuai pandangan para ahli, dapat disimpulkan *self disclosure* merupakan suatu keahlian seseorang saat menyampaikan suatu informasi mengenai dirinya atas orang lainnya dengan maksud membentuk hubungan yang akrab, sehingga memungkinkan orang lain guna memahami pikiran, perasaan, dan keinginan individu itu.

2. Faktor-faktor *Self Disclosure*

Devito dalam (Rachmayani, A. N, 2015) pengungkapan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu efek diadik, besaran kelompok, topik bahasan, perasaan menyukai, jenis kelamin, ras kebangsaan dan usia, serta kepribadian.

a. Efek Diadik

Seseorang cenderung melaksanakan pengungkapan diri ketika orang di sekitarnya juga terbuka, sehingga hal itu membuat individu merasa lebih aman dan meningkatkan motivasinya guna terus berbagi informasi mengenai tentang dirinya.

b. Besar Kelompok

Self disclosure banyak ada pada kelompok kecil dibandingkan kelompok besar, sebab individu sering mengalami ketakutan saat menceritakan hal pribadi, yang biasanya lebih terasa dalam skala kelompok kecil daripada skala kelompok besar

c. Topik Bahasan

Seseorang cenderung lebih sering membagikan informasi tentang pekerjaan dan hobi dibandingkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seksual atau kondisi keuangannya. Pada umumnya, semakin pribadi dan sensitif suatu topik, maka makin kecil kemungkinan individu guna membukanya.

d. Perasaan Menyukai

Seseorang lebih membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintai, begitu pula sebaliknya

e. Jenis Kelamin

Laki-laki lebih tertutup dibandingkan perempuan. Wanita lebih terbuka, intim dan penuh emosi

f. Usia

Terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali

g. Kepribadian

Orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*.

Menurut Altman dan Taylor dalam (Sari, 2023) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, antara lain:

a. Kedekatan hubungan

Semakin dekat hubungan seseorang, semakin dalam informasi yang diungkapkan.

b. Tahapan hubungan

Pada tahap awal hubungan, *self-disclosure* bersifat dangkal (seperti hobi); seiring waktu bisa menjadi lebih dalam (seperti ketakutan dan trauma).

c. Risiko dan kepercayaan

Orang hanya membuka diri saat merasa cukup aman.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi self disclosure menurut para ahli ialah efek diadik, besar kelompok, topik bahasan, perasaan menyukai, jenis kelamin, usia, kepribadian, kedekatan hubungan, tahapan hubungan, resiko dan kepercayaan.

3. Aspek-aspek *Self Disclosure*

Menurut Suriana dalam (Saputra & Nasvian, 2022) aspek-aspek *self disclosure* yaitu:

- a. Motivasi merupakan suatu dorongan atau rangsangan pada diri individu, baik dengan sadar ataupun tidak, yang mendorong individu melaksanakan tindakan guna mencapai tujuan tertentu
- b. Intensiitas, yakni tindakan menceritakan sesuatu yang mempunyai tujuan tertentu yang ditunjukkan oleh subjek utama dan informan. Saat ingin terbuka, penting guna memperhatikan orang yang diajak berbicara.
- c. Ketepatan, ketepatan mengenai umpan balik yang datang dari komunikator atau komunikan, baik dalam bentuk respons positif maupun negatif.
- d. Waktu, pemilihan waktu yang cocok akan sangat berpengaruh pada terbukanya individu.

Ada beberapa aspek self disclosure yang dikemukakan oleh Rakhmat dalam (Ayu, 2021) antara lain:

- a. Mengungkapkan, yaitu kecenderungan individu untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan secara terbuka kepada orang lain
- b. Menghargai, yaitu kecenderungan individu menghargai pendapat, pikiran, dan perasaan orang lain secara jujur

- c. Menerima, yaitu kecenderungan individu dalam menerima apa adanya pendapat, pikiran, dan perasaan orang lain.

Kedalaman dan keluasan, pengungkapan diri yang mendalam dan erat kaitannya dengan kedekatan hubungan atau keintiman. Devito dalam (Apriyanti dkk., 2024) merumuskan bahwa terdapat lima aspek dalam self disclosure, yaitu:

- d. *Amount*, Jumlah pengungkapan diri bisa dinilai atas seberapa sering individu itu membuka diri kepada orang lain juga lamanya waktu yang diperlukan guna menyampaikan pernyataan *self disclosure* itu.
- e. *Valence*, Valensi merujuk pada sifat positif ataupun negatif *self disclosure*. seseorang bisa mengungkapkan informasi menyenangkan maupun tidak menyenangkan tentang dirinya, baik dengan memuji diri sendiri maupun merendahkan dirinya. Nilai-nilai yang dianut juga turut memengaruhi karakter dan tingkat keterbukaan diri seseorang
- f. *Accuracy/Honesty*, Ketepatan serta kejujuran seseorang saat melaksanakan self disclosure bergantung pada sejauh mana individu memahami dirinya sendiri. Tingkat kejujuran dalam pengungkapan diri dapat bervariasi; seseorang bisa sepenuhnya jujur, melebih-lebihkan informasi, menyembunyikan hal penting, atau bahkan berbohong.
- g. *Intention*, Sejauh mana individu membagikan informasi yang ingin diungkapkan, serta sejauh mana kesadarannya dalam mengatur atau mengendalikan suatu informasi yang nantinya disampaikan atas orang lainnya
- h. *Intimacy*, individu dapat dengan sadar membagikan rincian paling pribadi dari kehidupannya, informasi yang dianggap kurang penting atau tidak bersifat pribadi, bahkan hal-hal yang tidak benar atau berupa kebohongan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self disclosure* yaitu motivasi, intensitas, ketepatan, waktu, mengungkapkan, menghargai, dan menerima. Aspek yang digunakan untuk skala mengacu pada Devito dalam (Apriyanti dkk., 2024) yaitu *Amount, Valence, Accuracy/Honesty, Intention, Intimacy*.

C. Hubungan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dipandang sebagai bentuk komunikasi yang sangat efektif saat mempengaruhi sikap, opini, ataupun perilaku individu tersebut. Atas komunikasi ini, kebutuhan emosional individu bisa terpenuhi serta kesehatan mentalnya bisa terjaga. Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan keterampilan individu dalam mengelola hubungan antarpribadi melalui pengaturan interaksi. Komunikasi merupakan fondasi utama dalam setiap hubungan interpersonal dan menjadi satu diantara aspek yang utama atas aktivitas sehari-hari yang penuh dengan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap individu secara alami berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga komunikasi memegang peranan krusial dan menjadi fungsi utama dalam membangun hubungan antarindividu. (Permatasari, 2020)

Salah satu fungsi dari komunikasi antarpribadi ialah membangun relasi yang memiliki makna lebih dalam atas orang lainnya. Relasi ini erat kaitannya dengan *self disclosure* ataupun keterbukaan diri, yakni bentuk komunikasi yang dipakai guna menyampaikan informasi mengenai siapa diri kita sebenarnya. (J A Devito, 2011). Pengertian lain menyatakan bahwa *self disclosure* atau pengungkapan diri ialah proses menyampaikan reaksi ataupun respons kita atas keadaan yang tengah dihadapi, dan berbagi informasi terkait masa lampau yang selaras agar orang lain dapat memahami respons kita saat ini. *Self disclosure* ialah satu diantara bentuk komunikasi di mana informasi pribadi yang sebelumnya disembunyikan atau dirahasiakan disampaikan atas orang lainnya. (Nurjanis & Nurjanis, 2018)

Self disclosure (keterbukaan diri) ialah keahlian individu mengungkapkan pikiran serta perasaannya dengan terbuka atas orang lainnya. Yang mana *self disclosure* merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal (Chow, Ruhl, & Buhrmester, 2012). Secara etimologis, kata '*self*' berarti diri pribadi, sedangkan '*disclosure*' berasal dari kata '*closure*' yang berarti penutupan atau pengakhiran, sehingga '*disclosure*' bermakna keterbukaan atau pembukaan. Maka dari itu, *self disclosure* dapat diartikan sebagai proses pengungkapan ataupun

keterbukaan diri, meskipun sejumlah ahli menyebutnya juga guna penyingkapan diri.

Secara umum, *self disclosure* berarti keterbukaan diri dengan batasan tertentu. Kemampuan ini merupakan salah satu keterampilan individu dalam Berhubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Orang yang terampil dalam melaksanakan *self disclosure* umumnya punya banyak teman serta lebih mudah bergaul. *Self disclosure* akan meningkat ketika seseorang merasa nyaman, saling memiliki, serta saling memahami karakter kepribadian masing-masing. Keunikan setiap individu timbul dari perbedaan karakteristik kepribadian yang dimiliki. Eysenck (Alwisol, 2004) membagi kepribadian menjadi dua jenis tipe, yakni *introvert* serta *ekstrovert*, yang berkaitan erat atas konsep *self disclosure*. (Septiani dkk., 2019).

Maka dapat disimpulkan jika *self disclosure* ada hubungannya dengan komunikasi interpersonal yang penting bagi perkembangan komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika setiap orang memiliki keterbukaan diri yang baik, namun jika keterbukaan diri rendah maka komunikasi interpersonalnya juga akan rendah.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori yang telah dirangkum, peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan antara *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal. Semakin tinggi *self disclosure* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Semakin rendah *self disclosure* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin buruk pula kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki mahasiswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian yaitu langkah pertama dalam pemilihan variabel penelitian serta manfaat dan kegunaannya. Penelitian kali ini memakai metode kuantitatif dan berfokus pada analisis data numerik yang dikumpulkan melalui analisis statistik. Penelitian kuantitatif menunjukkan jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur serta menunjukkan relevansi hubungan antar variabel atau perbedaan kelompok. (Azwar, 2012)

Variabel penelitian ialah fitur, nilai atau sifat seseorang atau objek yang mempunyai variasi tertentu yang diidentifikasi dan digunakan oleh peneliti guna membuat kesimpulan. Dipakai dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y). Variabel bebas (*independent variable*) adalah suatu variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya. Variabel tergantung adalah suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen, Variabel tergantung merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Penelitian kali ini variabel yang digunakan antara lain:

1. Variabel Bebas (X) : *Self Disclosure*
2. Variabel Tergantung (Y) : Komunikasi Interpersonal

B. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Azwar (2007) merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan tentang definisi operasional dari judul tersebut sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan antara dua prang atau lebih, dilakukan secara langsung (tatap muka) dan diharapkan

mendapat umpan balik atau tanggapan berupa balasan dari pesan tersebut guna memperoleh informasi. Komunikasi interpersonal akan diungkap dengan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif, dan kesetaraan. (Muruf, 2017) semakin tinggi skor maka semakin tinggi komunikasi interpersonal mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

2. *Self Disclosure*

Self disclosure adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah untuk mendapat bantuan dan dukungan atau mencapai kontrol sosial. Skala *self disclosure* mengacu pada aspek-aspek Devito (Apriyanti dkk., 2024) yang mencakup *Amount*, *Valence*, *Accuracy/Honesty*, *Intention*, dan *Intimacy*. Skor skala menunjukkan jika semakin tinggi skor diraih, mengartikan tingginya *self disclosure* pada subjek. Sebaliknya, jika semakin rendah skor yang diperoleh mengartikan rendahnya *self disclosure* pada subjek.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu area objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti dan dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa baru di Universitas Negeri Semarang, khususnya prodi Teknik Elektro Angkatan 2024 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Populasi Penelitian

No.	Jurusan	Jumlah
1.	Pendidikan teknik elektro	87
2.	Teknik elektro	152
3.	Pendidikan teknik informatika dan computer	115
4.	Teknik komputer	55
Total:		409

2. Sampel

Sampel adalah anggota dari jumlah populasi tersebut. Sebagian dari populasi yang sesuai akan dianalisis dan dapat dianggap sebagai representasi dari seluruh cakupan populasi sehingga berjumlah lebih kecil daripada populasi. Sampel dari penelitian ini yaitu sebagian dari populasi.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana populasi dibagi kedalam kelompok-kelompok (*cluster*) yang memiliki ciri homogen, lalu kelompok tersebut dipilih secara acak, dan seluruh anggota kelompok dijadikan sampel (Sugiyono, 2017).

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu proses terstruktur guna memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian ini, metode kuisisioner yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut (Sugiyono, 2017) kuisisioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala komunikasi interpersonal dan skala *self disclosure* yang berupa skala likert.

1. Skala Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti adaptasi dari skala pada penelitian (Muruf, 2017) yang memiliki nilai reliabilitas sebanyak 0,895 mengacu pada aspek-aspek menurut (Devito, 2012) skala komunikasi interpersonal tersusun atas 15 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable* yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut (Devito, 2012) yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan.

Penilaian pada aitem *favorable* adalah jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, Sesuai (S) bernilai 3, Sangat Sesuai (SS) bernilai 4. Sebaliknya, untuk aitem *unfavorable* Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4. Keefektifan komunikasi interpersonal subjek bisa diperhatikan dari perolehan nilai. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka semakin tinggi keefektifan komunikasi interpersonal subjek dan sebaliknya, semakin rendah nilai yang didapatkan, maka semakin rendah pula keefektifan komunikasi interpersonal subjek.

Tabel 2. Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keterbukaan	3	2	5
2.	Empati	2	2	4
3.	Dukungan	4	2	6
4.	Sikap positif	3	2	5
5.	Kesetaraan	3	2	5
Total		15	10	25

2. Skala *Self Disclosure*

Self disclosure diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti adaptasi dari skala pada penelitian (Adolph, 2016) yang memiliki nilai reliabilitas sebanyak 0,887 yang mengacu aspek aspek Devito (Apriyanti dkk., 2024) yang meliputi adanya aspek-aspek *Amount*, *Valence*, *Accuracy/Honesty*, *Intention*, dan *Intimacy*. Skala *Self Disclosure* tersusun atas 14 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Penilaian pada aitem *favorable* adalah jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, Sesuai (S) bernilai 3, Sangat Sesuai (SS) bernilai 4. Sebaliknya, untuk aitem *unfavorable* Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4. Keefektifan *self disclosure* subjek bisa diperhatikan dari perolehan nilai. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka semakin tinggi keefektifan *self disclosure* subjek dan sebaliknya, semakin

rendah nilai yang didapatkan, maka semakin rendah pula keefektifan *self disclosure* subjek.

Tabel 3. Blueprint Skala *Self Disclosure*

No	Aspek-aspek <i>Self Disclosure</i>	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Amount</i>	3	1	4
2.	<i>Valence</i>	4	2	6
3.	<i>Accuracy/Honesty</i>	3	2	5
4.	<i>Intention</i>	1	3	4
5.	<i>Intimacy</i>	3	2	5
Total		14	10	24

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Uji Realibilitas Aitem

1. Validitas

Menurut (Azwar, 2015) Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Sebaliknya, jika suatu kuisisioner dapat dikatakan tidak valid jika pada kuisisioner tersebut tidak mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut.

Validitas isi merupakan metode analisis validitas yang dipakai di penelitian ini. Validitas isi didefinisikan sebagai mana aitem-aitem di alat ukur bisa mencakup seluruh area yang diukur. Isi alat ukur tidak hanya lengkap, tetapi juga relevan dan tidak melebihi batas tujuan pengukuran. Kesesuaian dan kaitan isi aitem sebagai penjabaran indikator yang diukur melalui penilaian ahli digunakan untuk mengukur validitas isi. Pendapat ahli dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Daya Beda Aitem

Daya beda aitem adalah seberapa jauh aitem bisa memisahkan individu atau kelompok dengan atribut terukur dan yang tidak terukur. Daya beda aitem juga menunjukkan seberapa sesuai atau konsisten fungsi aitem dan fungsi

skala. Dapat diketahui daya beda aitem, koefisien korelasi antara distribusi skor masing-masing aitem dan distribusi skor skala itu sendiri dihitung. Hasilnya adalah koefisien korelasi total aitem. Azwar dalam (Khalif & Abdurrohman, 2020)

Pengujian daya beda aitem pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kecocokan antar fungsi alat ukur dan fungsi pengukuran skala. Pengujian ini memakai Teknik korelasi *product moment* dan pemrograman SPSS versi 26. Batasan sebesar $r_{ix} > 0,3$ digunakan untuk memilih aitem pada daya beda aitem. Namun, jika ada banyak aitem yang tidak dapat melebihi batas tersebut, maka Batasan tersebut akan direndahkan jadi $r_{ix} > 0,25$. Semakin besar koefisien korelasi positif antara skor aitem dengan skor skala, maka semakin konsistensi antara aitem dengan skala secara menyeluruh dan daya diskriminasi aitem tersebut. (Azwar, 2012)

3. Reliabilitas

Reliabilitas yakni sampai mana alat ukur bisa membuktikan hasil yang dapat diandalkan serta konsisten, sehingga dapat memberikan hasil yang konsisten atau sebanding dengan penelitian sebelumnya tentang subjek. (Periantalo & Azwar, 2017). Metode pengujian reliabilitas *Cronbach alpha* digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach alpha* $> 0,70$. Hitungan reliabilitas dipenelitian ini dilakukan memakai pemrograman SPSS versi 26 untuk windows.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan pengolahan data guna menguji hipotesis sebelum membuat Kesimpulan. Penelitian ini metode analisis data yang diterapkan adalah teknik korelasi *product moment pearson* yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan memanfaatkan pemrograman SPSS versi 26 untuk windows guna memastikan keakuratan dan efisiensi dalam perhitungan statistik yang diperlukan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian yakni tahap mempersiapkan mengenai proses penelitian yang dilaksanakan sebelum dimulai. Langkah awal, Lokasi penelitian harus ditentukan sesuai karakteristik populasi yang diidentifikasi. Penelitian ini akan memakai tempat di Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang. Fakultas Teknik sendiri didirikan melalui SK Dirjen Dikti Nomor 278/O/1999. Fakultas Teknik merupakan satu atas 8 Fakultas yang terdapat pada Universitas Negeri Semarang.

Populasi yang dipakai sebanyak 87 mahasiswa di Prodi Teknik Elektro angkatan 2024. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini guna melihat hubungan diantara *self-disclosure* atas komunikasi interpersonal di mahasiswa Prodi Teknik Elektro. Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa angkatan 2024 yang ada di Prodi Teknik Elektro. Peneliti memilih Prodi Teknik Elektro menjadi tempat penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, yakni:

- a. Hasil wawancara menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian
- b. Adanya kesesuaian karakteristik antara subjek penelitian dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sehingga mempermudah berjalannya penelitian.
- c. Peneliti telah mendapatkan izin dari pihak Universitas Negeri Semarang dan Fakultas Teknik untuk mengerjakan penelitian.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Langkah berikutnya ialah melaksanakan persiapan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan mempermudah proses penelitian dan mengurangi terjadinya kesalahan. Berikut ini ialah penjelasan tentang persiapan penelitian yang termasuk pembuatan perijinan serta alat ukur, uji coba alat ukur, estimasi diskriminasi aitem serta reliabilitas alat ukur

a. Persiapan Perijinan

Sebelum melaksanakan penelitian, sangatlah penting melaksanakan perijinan. Proses memperoleh izin penelitian dimulai atas meminta informasi langsung dari pihak Fakultas Teknik. Peneliti selanjutnya mengajukan surat izin penelitian kepada Dekan Fakultas Teknik, nomor surat 1049/C.1/Psi-SA/VII/2025.

b. Penyusunan Alat Ukur

Skala pengungkapan diri dan skala komunikasi interpersonal merupakan alat ukur yang dipakai atas penelitian ini guna mengumpulkan data yang disusun sesuai indikasi yang menggambarkan karakteristik variabel. Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) merupakan empat pilihan jawaban yang menyusun skala itu. Item-item yang disukai dievaluasi sebagai berikut: Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, Sesuai (S) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (SS) diberi skor 4. guna evaluasi item negatif, jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, jawaban Sesuai (S) diberi skor 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4. Skala berikut akan dipakai atas penelitian ini:

1. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan aspek komunikasi interpersonal oleh Devito (Muruf,2017)(Clance, 1985). Skala komunikasi interpersonal berjumlah 25 aitem yang terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*. Aitem pada skala ini disusun dengan empat alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penskoran dalam aitem *favorable* yaitu skor 4 jika subjek menjawab sangat setuju (SS), skor 3 bagi jawaban setuju (S), skor 2 jika subjek menjawab tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sedangkan penilaian aitem untuk pernyataan *unfavorable* dilakukan dengan penskoran yang terendah, yaitu

mendapatkan skor 1 jika subjek menjawab sangat setuju (SS), skor 2 untuk jawaban setuju (S), skor 3 jika menjawab pernyataan tidak setuju (TS) dan skor 4 jika menjawab sangat tidak setuju (STS). Sebaran distribusi aitem skala komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keterbukaan	1,3,5	2,4	5
2.	Empati	6,7	8,9	4
3.	Dukungan	10,11,13,14,15	12	6
4.	Sikap Positif	16,17,18	19,20	5
5.	Kesetaraan	21,23,25	22,24	5
Total:		16	9	25

2. Skala *Self-Disclosure*

Skala *self-disclosure* disusun berdasarkan aspek *self-disclosure* oleh Devito (Apriyanti dkk., 2024). Skala *self-disclosure* berjumlah 24 aitem yang terdiri dari 14 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Aitem pada skala ini disusun dengan empat alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penskoran dalam aitem *favorable* yaitu skor 4 jika subjek menjawab sangat setuju (SS), skor 3 bagi jawaban setuju (S), skor 2 jika subjek menjawab tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sedangkan penilaian aitem untuk pernyataan *unfavorable* dilakukan dengan penskoran yang terendah, yaitu mendapatkan skor 1 jika subjek menjawab sangat setuju (SS), skor 2 untuk jawaban setuju (S), skor 3 jika menjawab pernyataan tidak setuju (TS) dan skor 4 jika menjawab sangat tidak setuju (STS). Sebaran distribusi aitem skala *self-disclosure* dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala *Self-Disclosure*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Amount</i>	1,2,4	3	4
2.	<i>Valence</i>	5,6,8,9	7,10	6
3.	<i>Accuracy</i>	11,12,14	13,15	5
4.	<i>Intention</i>	16	17,18,19	4
5.	<i>Intimacy</i>	20,21,22	23,24	5
Total:		14	10	24

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan untuk mengestimasi serta mengetahui reliabilitas skala dan daya beda setiap aitem favorabel dan unfavorabel yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2025 sampai tanggal 8 Juli 2025 yang dilakukan melalui media *Google Form* yang dapat diakses dengan tautan <https://forms.gle/X4pnNopJy58MrBWT7> yang diberikan kepada 55 mahasiswa Angkatan 2024 program studi Teknik Elektro jurusan Teknik Komputer Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Uji coba alat ukur dilakukan pada skala komunikasi interpersonal dan skala *self-disclosure*. Adapun rincian uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Data Subjek Uji Coba

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan n	Jumlah yang mengisi
1.	Kelas Teknik Komputer A	27	27
2.	Kelas Teknik Komputer B	28	28
Total:		55	55

Langkah selanjutnya adalah mengecek skala yang sudah terkumpul dengan memberi skor sesuai dengan prosedur dan dianalisis menggunakan bantuan professional *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26.0.

d. Uji Daya dan Estimasi Realibilitas Alat Ukur

Prosedur Selanjutnya setelah skala diberikan skor adalah menguji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap skala komunikasi interpersonal dan skala *self-disclosure*. Uji daya beda dilakukan untuk mengetahui atribut yang diukur dimiliki oleh aitem atau tidak. Daya beda aitem dapat dikatakan tinggi apabila memiliki koefisien korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,25$ (Azwar, 2012). Hasil hitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas pada tiap skala adalah sebagai berikut:

1. Skala Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan uji daya beda aitem dari skala komunikasi interpersonal sebanyak 25 aitem dengan jumlah responden sebanyak 55 orang, diperoleh 13 aitem berdaya beda tinggi dan 12 aitem berdaya beda rendah. Koefisien korelasi yang digunakan adalah $\geq 0,25$. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Aitem Berdaya Bada Tinggi dan Rendah pada Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keterbukaan	1,3*,5*	2,4	5
2.	Empati	6*,7*	8*,9	4
3.	Dukungan	10*,11,13*,14*,15*	12	6
4.	Sikap Positif	16,17*,18	19,20	5
5.	Kesetaraan	21*,23*,25	22,24	5
Total:		16	9	25

Ket: * Aitem daya beda rendah atau aitem gugur

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 12 aitem berada di bawah skor 0,25 sehingga aitem tersebut dapat dikatakan gugur dan tidak bisa digunakan untuk penelitian. Koefisien daya beda aitem tinggi berada diantara angka 0,250 hingga 0,639 sedangkan koefisien daya beda aitem rendah berada diantara angka – 0,226 hingga 0,238. Estimasi reliabilitas skala komunikasi interpersonal

dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* dari 13 aitem yaitu sebesar 0,730 sehingga alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel.

2. Skala *Self-Disclosure*

Berdasarkan uji daya beda aitem dari skala *self-disclosure* yang terdiri dari 24 aitem dengan jumlah responden sebanyak 55 orang, diperoleh 20 aitem berdaya beda tinggi dan 4 aitem berdaya beda rendah. Koefisien korelasi yang digunakan adalah $\geq 0,25$. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut;

Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala *Self-Disclosure*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Amount</i>	1*,2,4	3	4
2.	<i>Valence</i>	5,6,8,9*	7,10	6
3.	<i>Accuracy</i>	11*,12*,14*	13,15	5
4.	<i>Intention</i>	16	17,18,19	4
5.	<i>Intimacy</i>	20,21,22	23,24	5
Total:		14	10	24

Ket: * Aitem daya beda rendah atau aitem gugur

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 5 aitem berada di bawah skor 0,25 sehingga aitem tersebut dapat dikatakan gugur dan tidak bisa digunakan untuk penelitian. Koefisien daya beda aitem tinggi berada diantara angka 0,253 sampai 0,781 sedangkan koefisien daya beda aitem rendah berada diantara angka -0,028 sampai 0,240. Estimasi reliabilitas skala *self-disclosure* dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* dari 19 aitem yaitu sebesar 0,913 sehingga alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan setelah melaksanakan uji coba alat ukur yaitu skala untuk mendapatkan estimasi reliabilitas alat ukur, daya beda aitem, dan aitem yang lolos untuk digunakan mengambil data penelitian di lapangan. Skala penelitian tersebut dibagikan kepada 87 mahasiswa prodi Teknik Elektro jurusan Teknik Komputer

Fakultas X Universitas Y yang terdiri dari 3 kelas. Teknik dalam penentuan sampel penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2025 sampai tanggal 15 Juli 2025.

Tabel 9. Data Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang mengisi
1.	Kelas Teknik Elektro C	29	29
2.	Kelas Teknik Elektro A	29	29
3.	Kelas Teknik Elektro B	29	29
Total:		87	87

C. Analisis Data dan Penelitian

1. Uji Asumsi

Analisis yang pertama kali dilakukan dalam sebuah penelitian merupakan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan dalam setiap variabel yang diteliti dengan meliputi pengujian normalitas, linearitas dan uji hipotesis. Analisis data penelitian dalam rangkaian uji asumsi menggunakan bantuan professional aplikasi SPSS versi 26.0.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk membuktikan bahwa data bersifat normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov-Z* yang memiliki taraf signifikansi sebesar 0,05. Yang artinya data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai distribusi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Keterangan
Komunikasi Interpersonal	43,31	3,883	0,115	0,006	<0,05	Tidak Normal
Self-Disclosure	50,61	8,696	0,101	0,028	<0,05	Tidak Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan atau tidak antar variabel yang diteliti. Variabel penelitian dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila memiliki F linier kurang dari 0,05. Hasil uji linier yang dilakukan antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel *self-disclosure* diperoleh F linier sebesar 2,748 dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal dan variabel *self-disclosure* memiliki hubungan secara linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Product Moment Pearson*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel *self-disclosure* diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,316 dengan taraf signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru angkatan 2024 fakultas X universitas Y.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Kategorisasi didasarkan pada asumsi bahwa skor seseorang dalam suatu kelompok dapat mewakili atau memperkirakan skor individu tersebut dalam populasi yang lebih luas. Selain itu, diasumsikan pula bahwa skor individu dalam populasi menyebar secara normal. Dasar ini, kita dapat empirik batas-batas kategorisasi secara teoritis yang mengikuti pola distribusi norma standar (Azwar, 2012). Tujuan dari proses kategorisasi ini adalah untuk mengelompokkan individu ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu berdasarkan kontinum atribut yang sedang diukur, sehingga setiap individu menempati posisi yang mencerminkan sejauh mana atribut tersebut dimiliki (Azwar, 2012).

Distribusi normal standar terbagi menjadi enam bagian berdasarkan satuan deviasi standar, di mana tiga bagian berada di sisi kiri mean (dengan nilai negatif) dan tiga bagian lainnya berada di sisi kanan mean (dengan nilai positif). Kategorisasi yang didasarkan pada asumsi distribusi normal ini memungkinkan subjek dalam kelompok penelitian dibagi ke dalam lima satuan deviasi, dengan demikian didapat $6/5=1,2$ SD untuk tiap kelas kategori. Norma yang dipergunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5\sigma < X \leq \mu + 1.5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5\sigma < X \leq \mu + 0.5\sigma$	Sedang
$\mu - 1.5\sigma < X \leq \mu - 0.5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5\sigma$	Sangat Rendah

Ket: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik; X= Jumlah

1. Deskripsi Data Skor Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal terdiri atas 13 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 13 berasal dari (13×1) dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 52 berasal dari (13×4) . Rentang skor skala sebesar 39 yang diperoleh dari $(52 - 13)$ yang dibagi menjadi lima satuan deviasi standar, dan didapatkan nilai deviasi standar sebesar 7,8 diperoleh dari $((52-13): 5)$, dengan mean hipotetik sebesar 32,5 diperoleh dari $((52+13): 2)$.

Berdasarkan data hasil penelitian, skala komunikasi interpersonal mendapatkan skor minimum empirik sebesar 28, skor maksimum empirik sebesar 50, *mean* empirik sebesar 43,98 dan standar deviasi empirik sebesar 3,891. Deskripsi skor skala komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Komunikasi Interpersonal

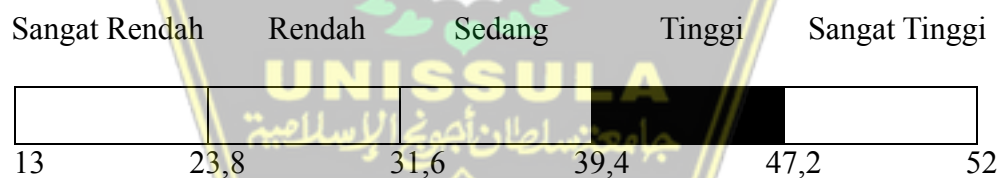
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	28	13
Skor Maksimum	50	52
Mean (μ)	43,98	35,5
Standar Deviasi (SD)	3,891	7,8

Berdasarkan *mean* empirik yang diperoleh pada perhitungan norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, maka rentang skor subjek termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebesar 43,98.

Deskripsi data skor pada skala komunikasi interpersonal secara menyeluruh menggunakan norma kategorisasi pada tabel berikut:

Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Komunikasi Interpersonal

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$47,2 < 52$	Sangat Tinggi	20	23%
$39,4 < X \leq 47,2$	Tinggi	60	69%
$31,6 < X \leq 39,4$	Sedang	5	5,8%
$23,8 < X \leq 31,6$	Rendah	2	2,2%
$13 \leq 23,8$	Sangat Rendah	0	0%
Total:		87	100%

**Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Komunikasi Interpersonal**

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala komunikasi interpersonal pada mahasiswa, dapat diketahui bahwa terdapat 20 subjek penelitian yang memiliki skor sangat tinggi, 60 subjek penelitian memiliki hasil skor tinggi, 5 subjek penelitian memiliki hasil skor sedang, 2 subjek penelitian memiliki hasil skor rendah, dan tidak terdapat subjek penelitian yang memperoleh skor sangat rendah, sedangkan kategorisasi skor subjek pada skala komunikasi interpersonal termasuk dalam kategori tinggi.

2. Deskripsi Data Skor *Self-Disclosure*

Skala *self-disclosure* terdiri atas 20 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 20 berasal dari (20×1) dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 80 berasal dari (20×4) . Rentang skor skala sebesar 40 yang diperoleh dari $(80 - 20)$ yang dibagi menjadi lima satuan deviasi standar dan didapatkan nilai deviasi standar sebesar 12 diperoleh dari $((80-20): 5)$, dengan mean hipotetik sebesar 50 diperoleh dari $((80+20): 2)$.

Berdasarkan data hasil penelitian, skala *self-disclosure* mendapatkan skor minimum empirik sebesar 29, skor maksimum empirik sebesar 70, *mean* empirik sebesar 53,41 dan standar deviasi empirik sebesar 10,630. Deskripsi skor skala *self-disclosure* yaitu sebagai berikut:

Tabel 14. Deskripsi Skor Skala *Self-Disclosure*

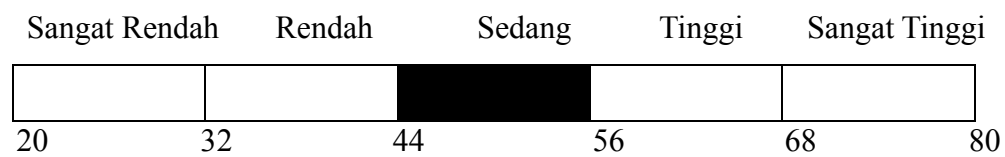
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	29	20
Skor Maksimum	70	80
Mean (μ)	53,41	50
Standar Deviasi (SD)	10,630	12

Berdasarkan *mean* empirik yang diperoleh pada perhitungan norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, maka rentang skor subjek termasuk ke dalam kategori sedang yaitu sebesar 53,41.

Deskripsi data variabel *self-disclosure* secara menyeluruh menggunakan norma kategorisasi pada tabel berikut:

Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala *Self-Disclosure*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$68 < 80$	Sangat Tinggi	3	3,5%
$56 < X \leq 68$	Tinggi	34	39%
$44 < X \leq 56$	Sedang	26	30%
$32 < X \leq 44$	Rendah	23	26,4%
$20 \leq 32$	Sangat Rendah	1	1,1%
Total:		87	100%



Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala *Self-Disclosure*

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala *self-disclosure* pada mahasiswa, dapat diketahui bahwa terdapat 3 subjek penelitian yang memiliki skor sangat tinggi, 34 subjek penelitian memiliki hasil skor tinggi, 26 subjek penelitian memiliki hasil skor sedang, 23 subjek penelitian memiliki hasil skor rendah, dan 1 subjek penelitian memiliki hasil skor sangat rendah, sedangkan kategorisasi skor subjek pada skala *self-disclosure* termasuk dalam kategori sedang.

E. Pembahasan

Tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pengungkapan diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang diterima. Nilai korelasi penelitian ialah r_{xy} 0,316 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($p < 0,05$). Dengan demikian, terbukti bahwa di antara mahasiswa baru angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang, pengungkapan diri dan komunikasi interpersonal memiliki korelasi positif yang kuat. Didapatkan hasil *R squared* yang memperlihatkan koefisien determinasi guna variabel *self-disclosure* yakni sebesar 0,100. Hasil itu memperlihatkan *self-disclosure* mempengaruhi tingkat komunikasi interpersonal sebesar 0,1%, sedangkan sisanya sebesar 99,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian seperti *self concept*, *ability*, *skill experience*, *emotion*, percaya, kejujuran, sikap supportif, dan sikap terbuka. (Simbolon dkk, 2022)(Eka Pratiwi & Farouk, 2017).

Devito dalam (Rachmayani, A. N, 2015) dan Altman dan Taylor dalam (Sari, 2023) sejumlah faktor, seperti efek diadik, ukuran kelompok, topik diskusi, rasa suka, jenis kelamin, usia, kepribadian, kedekatan hubungan, tahap hubungan, risiko, dan kepercayaan, memengaruhi pengungkapan diri. Devito juga menjelaskan dalam (Gamayanti dkk., 2018) bahwa pengungkapan diri ialah suatu cara komunikasi di mana seseorang secara bebas berbagi detail tentang dirinya, termasuk ide, perasaan, dan tindakannya. Mendapatkan dukungan dan bantuan atau memperoleh kendali sosial ialah dua keuntungan dari pengungkapan diri, suatu keadaan di mana seseorang berbagi informasi pribadi tentang dirinya dengan orang lain. *Self-disclosure* memegang peran penting dalam praktik komunikasi interpersonal karena memberikan kesempatan bagi individu guna memperdalam pemahaman tentang dirinya, membangun sikap positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta membuka peluang guna membentuk hubungan yang memiliki makna mendalam bagi orang lain.

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi, baik komunikasi yang bersifat verbal maupun *non-verbal*. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-harinya memerlukan orang lain sehingga butuh kemampuan berkomunikasi secara interpersonal dalam kehidupan sosial dengan orang yang ada disekitarnya dan salah satunya adalah remaja. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi dengan orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu dapat menangkap reaksi individu yang lain secara langsung dengan *verbal* maupun *non-verbal*. Kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan membuat remaja menjadi semakin kesulitan dalam melakukan interaksi atau percakapan yang lebih luas terhadap orang yang ada disekitarnya sehingga akan cenderung menarik diri bahkan melakukan empirik agresif sedangkan remaja yang berhasil dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif akan memberikan dampak yang baik juga terhadap dirinya sendiri, prestasi, hubungan sosial maupun lingkungannya.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya oleh Gultom (2021) yang menggunakan Mahasiswa Tingkat II Prodi Ners Stikes Santa

Elisabeth Medan sebagai subjek penelitian. Penelitian Gultom tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2021. Temuan penelitian menyebutkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* yang baik, yaitu sebanyak 55 orang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan 57 orang memiliki *self-disclosure* yang baik.

Hasil deskripsi skor pada skala komunikasi interpersonal memperoleh nilai rata-rata empirik sebesar 43,98 yang masuk dalam kategori tinggi, dengan adanya hal tersebut dapat diketahui bahwasanya mahasiswa baru angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat baik. Selanjutnya untuk deskripsi skor pada skala *self-disclosure* memperoleh nilai rata-rata empirik sebesar 53,41 yang masuk dalam kategori sedang, dengan adanya hal tersebut dapat diketahui bahwasanya mahasiswa baru angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang memiliki tingkat *self-disclosure* yang cukup baik yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterbukaan mengenai dirinya terhadap orang lain yang cukup baik.

Adanya hubungan yang positif sebagai temuan penelitian ini dibuktikan melalui realitas terkait kondisi subjek penelitian yang berdasarkan hasil pengukuran diketahui subjek penelitian ini memiliki kecenderungan *self-disclosure* yang cukup baik hingga membuat subjek penelitian memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat baik. Kondisi ini menjadi bukti dari adanya hubungan antara kedua variabel penelitian ini karena makin baik *self-disclosure* maka komunikasi interpersonal seseorang akan semakin baik.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapat kelemahan dalam penelitian ini yaitu terbatasnya kesempatan bagi responden untuk bertanya

atau klarifikasi apabila responden tidak memahami pertanyaan yang diberikan. Selain itu, proses penyebaran skala dilakukan ketika pada masa libur semester.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka sesuai hasil yang yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa angkatan 2024 Prodi Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang. Semakin tinggi *self-disclosure* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik kemampuan komunikasi interpersonalnya dan sebaliknya, semakin rendah *self-disclosure* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan tetap bijak dan berhati-hati dalam menceritakan dirinya (*self disclosure*) terutama kepada orang lain yang belum dikenal. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga privasi karena tidak semua hal dapat dibagikan kepada orang lain meskipun orang tersebut adalah orang yang sudah dianggap dekat atau saling kenal lebih dekat.

2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti komunikasi interpersonal diharapkan dapat mencari faktor-faktor lain selain faktor *self-disclosure* seperti *self concept*, *ability*, *skill experience*, *emotion* atau menambah faktor lain untuk variabel penelitian agar dapat memberikan keterbaruan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek atau populasi yang berbeda atau lebih bervariasi yang memiliki karakteristik lain dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Kecenderungan kecanduan media sosial generasi z: adakah peran self-disclosure dan interpersonal trust? 1*, 1–23.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Apriyanti, E., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Self disclosure pada komunikasi generasi z. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 417–426. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6386>
- Ayu, W. (2021). *Analisis keterbukaan diri (self disclosure): studi fenomenologi pengguna aplikasi online dating tinder*.
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan validitas aitem*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bakar, F. A. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar akademik mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 1(1), 18.
- Clance, P. R. (1985). *The Impostor Phenomenon : Overcoming The Fear That Haunts Your Success*. Peachtree Publishers.
- DeVito, J. (2001). The Interpersonal Communication Course. *Pearson*, 3(1), 1–20.
- Eka Pratiwi, S., & Farouk, U. (2017). Effective of interpersonal communication at pt. kereta api indonesia (persero) daop 4 semarang. *Jurnal Admisi & Bisnis*, 18(1), 19–30.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Gultom, E. M. (2021). *Hubungan Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat II Prodi Ners Stikes Santa Elisabeth Medan*.
- Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. (2016). Kondisi self disclosure mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 92–97. <https://doi.org/10.29210/17300>
- Khalif, A., & Abdurrohman, A. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan

- kebahagiaan pada narapidana di lapas perempuan kelas II a semarang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 240–253. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7717>
- Masriana, R., Irja, D., & Achmad, S. S. (2018). Interpersonal communication of manfaat recipients with social workers in social private vocational school (psbr) rumbai kota pekanbaru dengan pekerja sosial di panti sosial bina remaja. *Jom Fkip*, 5(2), 1–10.
- Muruf, Y. D. (2017). Pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan relasi dengan rekan kerja pada Guru. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 92. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.351>
- Novarida, T., Hardjono, & Widya Agustin, R. (2000). *Hubungan antara regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dengan kemampuan bekerjasama pada tim basket sma di surakarta yang mengikuti kompetisi honda dbl (development basketball league)*. 1–11.
- Nur Maghfirah Aesthetika. (2018). Komunikasi interpersonal. *Komunikasi Interpersonal*. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-13-3>
- Nurjanis, & Nurjanis. (2018). Self disclosure antara suami istri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 19–30.
- Oktaviana, D., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 256–263. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/>
- Periantalo, J., & Azwar, S. (2017). Pengembangan skala kepribadian siswa sma dari tipologi kepribadian jung dan myers-briggs. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 1(2), 191–207. <https://doi.org/10.22437/jssh.v1i2.4301>
- Permatasari, D. (2020). Konseling kelompok analisis transaksional dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.23916/08445011>
- Putri, N. A., Adilla, T. A., Nasution, D. A. P., & Sabillah, A. P. (2023). Self disclosure pada mahasiswa dalam melakukan deep talk terhadap pacarnya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 121–134.
- Saputra, M. R. W., & Nasvian, M. F. (2022). Self disclosure ca: pengungkapan identitas seksual seorang gay. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2049–2059. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.679>
- Sari, P. W. (2023). Self-disclosure interaksi dalam jaringan online pada teori

penetrasi sosial. *Jurnal Common*, 7(1), 13–21.
<https://doi.org/10.34010/common.v7i1.8144>

Sarmiati, E. R. R. (2019). *Komunikasi interpersonal elva ronaning roem sarmiati cv. irdh*.

Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self disclosure dalam komunikasi interpersonal: kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>

Simbolon, P., Pakpahan, R. E., & Gultom, E. M. (2022). Hubungan self disclosure dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi ners stikes santa elisabeth medan. *Guidance*, 19(01), 25–35.
<https://doi.org/10.34005/guidance.v19i1.1941>

Widodo, B. (2013). Perilaku disiplin siswa ditinjau dari aspek pengendalian (self control) dan keterbukaan diri (self disclosure) pada siswa smk wonoasari caruban kabupaten madiun. *Widya Warta*, 01, 140–151.

